

## **PENGARUH KEEFEKTIFAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAK TERHADAP KOMITMEN MODERASI BERAGAMA SISWA PADA SMA NEGERI DI KOTA MANADO**

**Rogredeon Teophani Swuarzh Piri**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

**Ellen Kambey**

Institut Agama Kristen Negeri Manado,

**Jefri Mailool**

Institut Agama Kristen Negeri Manado,

[Theophani1999@gmail.com](mailto:Theophani1999@gmail.com)

### **ABSTRACT**

In the face of plurality and diversity that exists in the social environment, the most powerful weapon to regulate against clashes and disintegration is through moderate Religious Education. Religious Education has a significant influence to realize this. This is because religion is a guideline for mankind to have a relationship between humans and their God in accordance with the religious beliefs embraced by each person. this research leads to a type of quantitative research approach. effective management of Christian education learning and high self-efficacy can have a significant impact on increasing students' religious moderation commitment through strategies involving the use of active and elaborative learning methods, the development of a religious moderation curriculum, and the cultivation of moderation values. Good learning management supports the development of self-efficacy, and high self-efficacy strengthens commitment to the principles of religious moderation taught in Christian education. The effectiveness of Christian education and self-efficacy complement each other to shape attitudes of religious moderation. Effective Christian education can increase students' religious self-efficacy. To achieve this, Christian education learning and self-efficacy within students have an important role. A moderate attitude in religion will not be realized if Christian Education learning and learning self-efficacy do not run effectively and simultaneously.

**Keywords:** The Effectiveness of Christian Education Learning, Self Efficacy, Religious Moderation Commitment

## ABSTRAK

Dalam menghadapi kemajemukan dan keberagaman yang ada dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi bentrokan dan disintegrasi adalah melalui Pendidikan Agama yang moderat. Pendidikan Agama mempunyai pengaruh yang signifikan untuk mewujudkan hal tersebut. Hal ini dikarenakan Agama merupakan pedoman bagi umat manusia untuk memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhannya sesuai dengan kepercayaan agama yang dianut oleh masing-masing pribadi. Penelitian ini mengarah pada jenis pendekatan penelitian kuantitatif secara objektif, spesifik, jelas dan rinci, dengan tujuan untuk mencari pengaruh antara variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat). pengelolaan pembelajaran pendidikan Kristen yang efektif dan self-efficacy yang tinggi dapat berdampak secara signifikan dalam meningkatkan komitmen moderasi beragama siswa melalui strategi-strategi yang melibatkan penggunaan metode pembelajaran aktif dan elaboratif, pengembangan kurikulum moderasi beragama, dan penanaman nilai-nilai moderasi. Pengelolaan pembelajaran yang baik mendukung pengembangan self-efficacy, dan self-efficacy yang tinggi memperkuat komitmen terhadap prinsip moderasi beragama yang diajarkan dalam pendidikan Kristen. Efektivitas pendidikan Kristen dan self-efficacy saling melengkapi membentuk sikap moderasi beragama. Pendidikan Kristen yang efektif dapat meningkatkan self-efficacy siswa dalam beragama. Untuk mencapai itu, maka pembelajaran Pendidikan Kristen dan Self efficacy yang ada didalam diri siswa memiliki peran penting. Sikap moderat dalam beragama tidak akan terwujud apabila pembelajaran Pendidikan Kristen dan self efficacy belajar tidak berjalan secara efektif dan simultan.

**Kata Kunci:** Keefektifan Pengelolaan Pembelajaran PAK, Self Efficacy, Komitmen Moderasi beragama

## A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang *pluralistic* dengan keanekaragaman agama ini mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing, sehingga sangat berpotensi menimbulkan konflik. Karena itu munculah semboyan untuk mempersatukan semuanya, yaitu: *Bhinneka Tunggal Ika*. Hal ini menggambarkan bahwa keharmonisan dalam keberagaman, mampu hidup bersama dalam perbedaan dan bekerja sama mencapai tujuan meski antar kepercayaan yang berbeda. Kemajemukan tersebut kemudian menjadikan masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat majemuk (*plural society*).

Dalam menghadapi kemajemukan dan keberagaman yang ada dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi bentrokan dan disintegrasi salah satunya dengan membentuk generasi muda bangsa cinta kerukunan melalui Pendidikan Agama yang moderat. Pendidikan Agama mempunyai pengaruh yang signifikan untuk mewujudkan hal tersebut dikarenakan Agama merupakan pedoman bagi umat manusia untuk memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhannya sesuai dengan kepercayaan agama yang dianut oleh masing-masing pribadi.

Umat yang memahami agamanya secara fundamental yang kaku akan melahirkan radikalisme yang merugikan, demikian juga jika agama dipahami secara bebas tak terkendali

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 25-40

sehingga menjadi manusia sekuler. Maka dari itu moderasi dalam beragama mempunyai peran penting dalam membangun peradaban umat manusia yang bermartabat dengan keyakinan keagamaannya serta menciptakan kerukunan dan memelihara keunikan pluralisme agama di Indonesia. Moderasi dalam beragama sangat representatif dalam memberikan jawaban dan solusi dalam rangka memecahkan berbagai konflik dan persoalan yang dihadapi di era modernisasi saat ini.

Moderasi beragama dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan yang bisa didapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama, khususnya pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan Kristiani disertai dengan pembinaan rohani yang diselenggarakan disekolah berperan aktif dalam mengubah dan membentuk kehidupan karakter peserta didik. Pada mata pelajaran ini, nilai nilai deradikalisasi ditanamkan dengan cara mengajarkan jalan kebenaran tanpa menjelek-jelekan agama lain.

Pada kenyataannya, Lembaga pendidikan sebagai tempat untuk mendidik generasi muda bangsa, sangat rentan dengan lahirnya paham-paham radikalisme, ekstrimisme, dan liberalisme. Tumbuhnya berbagai kelompok ekstrim yang seiring waktu berjalan semakin memperlebar sayapnya yang ditandai dengan faktor-faktor dan hal-hal seperti sensitivitas kehidupan beragama, permasalahan politik dalam negeri, aksi terror, tawuran, *bullying*, penculikan untuk dicuci otaknya, pembakaran rumah ibadah, pengusiran paksa orang-orang yang sedang beribadah, bahkan pengeboman di berbagai tempat umum terutama rumah-rumah ibadat dan lain sebagainya.

Banyak siswa di era milenial saat ini sering menjadi pelaku intoleransi dikarenakan rendahnya komitmen moderasi beragama. Di Kota Manado, dengan penduduk heterogen yang terdiri dari berbagai etnis dan agama, masih terdapat potensi konflik yang rentan terjadi. Praktik moderasi beragama perlu terus ditingkatkan untuk menciptakan kerukunan dan keberagaman yang harmonis. Di Kota Manado masih dijumpai fenomena rendahnya komitmen moderasi beragama di kalangan siswa SMA Negeri di kota Manado. Ini disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya yang pertama ialah efektivitas pengelolaan dalam pembelajaran PAK.

Pembelajaran PAK yang tidak terkelola secara efektif menyebabkan materi dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada para murid termasuk bagaimana menyikapi perbedaan di era perkembangan yang begitu pesat hari-hari ini akan menjadi sia-sia. Karena itu, guru agama dituntut harus memiliki wawasan tentang moderasi beragama sebagai modal dasar dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan memiliki keterampilan dalam mendesain dan mengelola pembelajaran PAK.

Faktor Kedua adalah media sosial. Siswa dapat dengan mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat dan provokatif tentang agama yang beredar di media social. Dimensi digital rentan dimanfaatkan dengan sengaja oleh beberapa oknum dan kelompok tertentu yang tidak

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 25-40

bertanggung jawab (*agent provocateur*) untuk melahirkan konten-konten yang dapat memicu tumbuhnya konflik ketegangan serta membuat narasi yang saling menjatuhkan sehingga dapat mengakibatkan terkikisnya komitmen dalam moderasi beragama.

Ketiga yang menjadi factor penyebab ialah lemahnya peran keluarga. Jika seorang anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang mengamalkan nilai & komitmen dalam moderasi beragama serta memiliki pandangan ekstrim, maka pandangan tersebut akan menjadi warisan utama dari orang tua untuk anaknya. Hal selanjutnya yang dapat mempengaruhi ialah politik. Pengaruh agama bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dan arah politik berbangsa dan bernegara cukup besar. Dalam hal ini, politisasi agama menjadi salah satu penyebab lahirnya konflik. Fenomena ini dapat menimbulkan kekacauan global maupun nasional pada masa kini dan tidak tertutup kemungkinan juga dimasa yang akan datang (Harahap, 2011: 136).

Perlu upaya nyata untuk merajut kembali semangat persatuan, merawat keindonesiaan, dan menumbuhkan sikap beragama yang inklusif, terbuka dalam menghargai perbedaan, dan moderat sejak dini pada siswa di sekolah. Dengan adanya komitmen moderasi beragama, setiap individu akan terbentengi sehingga akan selalu siap melindungi dan membantu sesama tanpa ada rasa ingin terpecah belah. Karena itu, lembaga pendidikan perlu berbenah untuk mengantisipasinya. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik melalui aktivitas pembelajaran PAK yang ada dalam diri peserta didik.

### **1. Komitmen Moderasi Beragama**

Secara etimologi, kata "moderasi" memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata "moderasi" berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Kata *moderation* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2005: 751) kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Karena mengutamakan pemahaman keagamaan yang seimbang dan adil, maka indikator moderasi beragama akan tampak jika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai budaya dan kebangsaan. Adanya indikator moderasi beragama mampu mengarahkan kita untuk mengetahui atau menentukan, cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Berdasarkan realitas tersebut, indikator moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Komitmen kebangsaan

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 25-40

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiiaanya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara.

b) Toleransi

Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.

c) Anti-kekerasan

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

d) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Keragaman budaya dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Praktik atau perilaku agama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.

Selanno (Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 13, Agustus 2022: 528) mengemukakan bahwa moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan Kristiani berada pada dua entitas dasar. Pertama, Sumber pengajaran PAK adalah Alkitab (bible oriented) sebagai dasar pengajaran (*Didache*) yang tidak akan pernah lepas dari fokus berita Alkitab (*kerygma*) yang dilandasi pada karya penebusan Allah melalui Yesus Kristus. Kedua, Sumber Pengajaran PAK adalah isu-isu sosial (issue Oriented) termasuk moderasi beragama yang membuat PAK melakukan upaya pedagogis terhadap realitas konteks kemajemukan agama.

Moderasi beragama adalah antitesa dari ekstrimisme, radikalisme, liberalism, dan segala bentuk praktik kekerasan yang mengatasnamakan agama. Moderasi beragama merupakan suatu ideologi untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni serta dapat menjadi jembatan awal untuk menumbuhkan persatuan antar sesame yang pada akhirnya dapat menciptakan kehidupan yang rukun, damai, tanpa adanya diskriminasi dan perselisihan. Hal tersebut menjadi penting dalam menghadapi tantangan global yang kompleks saat ini yang dikenal dengan era revolusi industri 4.0, dimana internet menjadi sentral dalam jejaring kehidupan. Dalam konteks

inilah seluruh paham keagamaan, baik yang moderat maupun ekstrem sama-sama cepat menyebar ke masyarakat.

Ini bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan sebuah tindakan nyata yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, siswa dipersiapkan untuk menjadi generasi yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme di masa depan. Mereka akan lebih siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam, dengan sikap terbuka dan menghargai perbedaan.

## **2. Keefektifan Pengelolaan Pembelajaran PAK**

Dalam ruang lingkup pembelajaran, keefektifan berfokus pada tingkat keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, Sedangkan Pengelolaan pada intinya mengandung makna kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama melalui orang-orang atau kelompok dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kambey (2017: 1) Kata pengelolaan diartikan "Manajemen". Secara etimologi, kata pengelolaan berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata "*mano*" yang berarti tangan, menjadi "*manus*" berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan "*agere*" berarti melakukan sesuatu. Akhirnya, kata *management* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi pengelolaan.

Sementara itu, pembelajaran PAK berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *Christian Education*, yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia Pendidikan Agama Kristen. Istilah pendidikan agama Kristen dalam bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran biasa tetapi disajikan dalam suatu perspektif dan suasana Kristen, seperti biasa dipergunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah Kristen, yang diselenggarakan baik oleh suatu denominasi Gereja maupun organisasi Kristen.

Robert W. Pazmino (2012: 81), mengemukakan bahwa pembelajaran PAK merupakan usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh usaha rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.

Untuk itu Pendidikan Kristiani di sekolah haruslah mengembangkan *Christian Mind*, yaitu cara berpikir dan memandang segala sesuatu dari sudut pandang Kristen, oleh karenanya pembelajaran dalam kelas harus dapat memandang semua subjek pelajaran dalam sudut pandang Kristen. Memasuki era postmodern, seorang pengajar dituntut untuk menyelenggarakan keempat

pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidikan, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Selanno (Jurnal KURIOS, 6, Oktober 2020: 408) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari teologi, karena pada dasarnya inti dari Pendidikan Agama Kristen merupakan pemikiran teologis yang diekspresikan secara pedagogis; apa yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah berasal dari upaya-upaya teologisasi.

Berpijak pada konsep yang telah di uraikan di atas, maka kita mendapatkan suatu pemahaman tentang Keefektifan Pengelolaan Pembelajaran (*Learning Process Effectively*) dalam PAK yaitu kemampuan dari tenaga pendidik, dalam hal ini guru yang memegang peran sebagai pengajar PAK untuk *me-manage* atau mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada, melalui berbagai macam program dan kegiatan dalam rangka menciptakan dan mengembangkan pembelajaran sehingga diantara para peserta didik dapat tercipta pembelajaran PAK yang efektif.

Ardiansyah, yang dikutip oleh Rukajat (2018: 6) mengemukakan bahwa pengelolaan pembelajaran yang diselenggarakan harus berisikan proses kegiatan mengelola, bagaimana membelajarkan si pembelajar dalam hal ini siswa, dengan kegiatan yang tersusun secara sistematis, mencakup perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Lebih lengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan diperlukan sebagai petunjuk arah dalam melaksanakan kegiatan dan standar dalam pelaksanaan pengawasan. Dengan adanya perencanaan, skala prioritas dapat ditentukan. (Kambey, 2017: 47) Hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran PAK adalah silabus, analisis materi pelajaran (AMP) yang mencakup penjabaran kurikulum penyesuaian kurikulum, program semester, program tahunan, dan program satuan pelajaran.

#### 2) Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian dalam pembelajaran menjadi patokan dalam kegiatan pembelajaran agar penanggung jawab dan arahnya menjadi lebih jelas. Hal ini memungkinkan guru untuk bisa mendesain kegiatan pembelajaran sesuai dengan distribusi waktu, kurikulum, media, dan berbagai komponen pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan keefektifan pembelajaran.

#### 3) Pelaksanaan Pembelajaran

Secara konseptual, *actuating* merupakan implementasi dari hal apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.

#### 4) Penilaian pembelajaran

Tahapan ini bermanfaat untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran. Penilaian hasil belajar juga berguna untuk memantau kemajuan belajar dari para

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 25-40

siswa dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. (Suryobroto, 2002: 53)

Keefektifan pengelolaan pembelajaran PAK akan terwujud apabila guru mengajar dengan baik dan siswa juga mengikuti pelajaran dengan belajar sungguh-sungguh, sehingga akan terjalin interaksi yang positif antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, yang membuat anak didik aktif mengikuti pelajaran sehingga apa yang diharapkan oleh guru akan terwujud yaitu tercapainya hasil belajar yang tinggi bagi peserta didiknya. Dengan demikian, Pendidik dapat menemukan bagaimana pembelajaran terjadi dan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dipenuhi dengan mengevaluasi kegiatan.

### **3. Deskripsi Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu dikenal dengan istilah *prior research*. Dalam suatu karya ilmiah, penting untuk melihat penelitian-penelitian terdahulu dan menambahkannya untuk dijadikan bahan acuan dalam suatu penelitian. Karena itu, sebelum penelitian ini dilakukan dengan lebih mendalam, peneliti terlebih dahulu akan melihat beberapa *prior research* yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Agus Akhmadi, dalam penelitian pustakanya pada tahun 2019 juga menyebutkan bahwa pada kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Untuk mewujudkan konsep tersebut diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.
2. Penelitian Filemon (2023) Efektivitas Guru PAK Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa ditemukan bahwa Efektivitas guru PAK adalah cara untuk memperkuat iman peserta didik serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Cara untuk mengetahui efektivitas harus ada evaluasi, sehingga mengerti efektivitas guru PAK dalam pembelajaran Tetapi, ada faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah faktor psikologis. Dengan demikian, sebagai guru PAK harus mampu memiliki efektivitas dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada penelitian ini, penulis akan mengukur presentase perilaku moderasi beragama. Hal ini memiliki tingkat keseriusan bagi peneliti untuk mengetahui aspek-aspek yang ingin diketahui agar lebih memperdalam pemahaman dan meningkatkan semangat menanamkan perilaku moderat kepada para siswa. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai melalui

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 25-40

pengamalan ajaran agama yang efektif dan tidak kaku sebagai salah satu langkah preventif membangun kesadaran dan memberikan pemahaman kepada generasi berikutnya akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, moderasi, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam

## **B. Metode Penelitian**

Berkaitan dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti, juga rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, menunjukkan bahwa penelitian ini mengarah pada jenis pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan rencana sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data numerik dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.

Dalam hal ini, peneliti mengambil desain penelitian kuantitatif dengan metode survey yang bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat). Dengan metode ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang berdasarkan data dan informasi yang diperoleh serta menilai efektivitas, dampak, atau aspek-aspek tertentu dari pembelajaran Kristen, dan sikap moderasi beragama yang ada di lingkungan pendidikan. Alasan peneliti selain efisien, metode ini lebih berjalan secara objektif, spesifik, jelas dan rinci.

Penelitian ini disebut kuantitatif karena data penelitian yang akan disajikan berupa data numerik dengan menggunakan analisis statistik. Penelitian kuantitatif ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2011) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden. untuk diisi dengan keadaan yang sebenarnya.

Adapun sebagai lokasi penelitian ini adalah SMA NEGERI 2 dan SMA NEGERI 7 yang ada di kota Manado. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 14 Agustus tahun 2024.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi kelas XII beragama Kristen yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri yang ada di Kecamatan Wanea, Kota Manado. Pertama, pada SMAN 2 Manado yang berjumlah 174 siswa, selanjutnya pada SMAN 7 Manado yang berjumlah 362 siswa dan Guru Pak pada seluruh SMA Negeri di Kota Manado yang mengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berjumlah 35 orang.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan ketika populasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan peneliti ingin memastikan bahwa setiap subkelompok (strata) dalam populasi terwakili secara proporsional dalam sampel. Dalam penelitian ini digunakan perhitungan sampel menurut Rumus Slovin (Sugiyono, 2019). Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e<sup>2</sup> = Batas toleransi kesalahan (5% atau 0,05)

1) Menggunakan Rumus Slovin :

a. N = 174 (SMAN 2)

Pembagian Jenis Kelamin

1. Laki – Laki =  $\frac{54}{174} \times 174 = 54$

2. Perempuan =  $\frac{120}{174} \times 174 = 120$

b. N = 362 (SMAN 7)

Pembagian Jenis Kelamin

1. Laki – Laki =  $\frac{98}{362} \times 362 = 98$

2. Perempuan =  $\frac{264}{362} \times 362 = 264$

2) Mengalokasikan Sampel ke Subpopulasi :

Menghitung Proporsi Masing-Masing Sekolah

Tabel 3 1 Pembagian Sampel

Nama sekolah	Populasi	Sampel
1. SMAN 2 Manado ( Kelas 12)	174 Siswa	122 Siswa
2. SMAN 7 Manado ( Kelas 12)	362 siswa	191 Siswa
3. Guru PAK	35 Guru	35 Guru
Jumlah Sampel		313 siswa

Sumber : Data diolah, 2024.

Pemilihan sampel dari kelas 12 dilakukan karena siswa pada tingkat ini dianggap memiliki tingkat kematangan kognitif dan pengalaman akademis yang lebih tinggi, sehingga mampu memberikan respons yang lebih reflektif dan mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selain itu, siswa kelas 12 berada pada tahap akhir pendidikan menengah, sehingga lebih relevan untuk menilai pengaruh variabel-variabel yang diteliti, seperti pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku dan sikap mereka, yang mungkin tidak dapat diukur secara akurat pada siswa di tingkat kelas yang lebih rendah.

## 1. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

### a. Definisi Konseptual Variabel

#### 1) Variabel Komitmen Moderasi Beragama

Secara konseptual, Komitmen Moderasi Beragama Siswa Kristen dalam penelitian ini bertolak dari konsep yang dikembangkan oleh Tim penyusun Kementerian Agama RI, yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi. Anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

#### 2) Variabel Keefektifan Pengelolaan Pembelajaran PAK

Secara konseptual, Keefektifan pengelolaan pembelajaran PAK dalam penelitian ini mengarah pada konsep yang dikemukakan Ardiansyah, yang dikutip oleh Rukajat (2018, 6) bahwa pengelolaan pembelajaran yang diselenggarakan harus berisikan proses kegiatan mengelola, bagaimana membelajarkan si pembelajar dalam hal ini siswa, dengan kegiatan yang tersusun secara sistematis, mencakup perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

## 2. Definisi Operasional Variabel

#### 1) Variabel Komitmen Moderasi Beragama

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 2 November 2024, pp 25-40

Secara operasional, variabel Komitmen Moderasi Beragama dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan berbagai indikator, diantaranya:

- a) Komitmen kebangsaan
- b) Toleransi
- c) Anti-kekerasan
- d) Akomodatif terhadap kebudayaan local

## 2) Variabel Keefektifan Pengelolaan Pembelajaran PAK

Secara operasional, variabel Keefektifan Pengelolaan Pembelajaran PAK dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan berbagai indikator, diantaranya:

- a) Perencanaan Pembelajaran
- b) Pengorganisasian Pembelajaran
- c) Pelaksanaan Pembelajaran
- d) Penilaian pembelajaran

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2012:102). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Aiken V untuk menilai dan menentukan seberapa baik dan relevan setiap item instrumen pernyataan yang akan diberikan kepada responden. Metode ini melibatkan perhitungan nilai Aiken V berdasarkan penilaian dari enam validator ahli (*Expert*). Berikut hasil perhitungan Rumus Aiken's V:

$$V = \frac{\sum s}{(c - 1)}$$

Keterangan:

$V$  = Indeks kesepakatan rater mengenai validitas butir

$s$  = Skor yang ditetapkan setiap rater dikurangi skor terendah dalam kategori yang dipakai

$n$  = Banyaknya rater

$c$  = Banyaknya kategori yang dapat dipilih rater

Menurut Aiken (1995), nilai Aiken's V 0,78 atau lebih dianggap sebagai indikator validitas isi yang sangat baik. Nilai ini menunjukkan tingkat konsensus yang tinggi di antara validator bahwa indikator secara signifikan mencerminkan variabel yang dimaksud dalam penelitian.

## C. Hasil Dan Pembahasan

### **Pengaruh Keefektifan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap Komitmen Moderasi Beragama Siswa Kristen pada SMA Negeri di Kota Manado.**

Pembelajaran PAK disekolah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, spiritual, dan sikap moderasi beragama pada siswa. Secara komprehensif, pembelajaran PAK menawarkan kerangka kerja untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual, moral, dan intelektual siswa terlebih khusus dalam menanamkan sikap moderasi dalam beragama.

Berdasarkan Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa keefektifan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (X1) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komitmen moderasi beragama (Y). Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y=12.147+0.897X1$  sebesar 3.017 dan nilai signifikansi (Sig.) 0.000 menunjukkan bahwa pengaruh keefektifan pengelolaan pembelajaran terhadap komitmen moderasi beragama adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, semakin efektif pengelolaan pembelajaran PAK, semakin tinggi pula komitmen moderasi beragama siswa.

Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi, Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.681 menunjukkan bahwa sekitar 68.1% dari variasi dalam komitmen moderasi beragama dapat dijelaskan oleh keefektifan pengelolaan pembelajaran PAK. Ini berarti model regresi ini memiliki daya jelajah yang baik dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0.617 menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit penurunan dalam penjelasan variasi ketika mempertimbangkan jumlah variabel dan ukuran sampel, model ini tetap menunjukkan kekuatan hubungan yang signifikan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel keefektifan pengelolaan pembelajaran PAK (X1) adalah 2.519 dengan nilai p sebesar 0.001. Karena t hitung lebih besar dari t tabel (1.665) dan p-value lebih kecil dari 0.05, hipotesis nol ditolak, menandakan bahwa keefektifan pengelolaan pembelajaran PAK memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen moderasi beragama siswa Kristen. Ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan komitmen siswa terhadap moderasi beragama.

Maka dari itu, untuk menjawab tantangan tersebut, guru PAK harus memiliki kompetensi dan kreativitas dalam rangka menciptakan strategi yang efektif karena

strategi pembelajaran yang efektif memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang stimulatif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru PAK dapat menciptakan pembelajaran bersifat kolaboratif yang dapat merangsang diskusi, pertukaran ide, dan kerja sama antar siswa. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar dari sudut pandang yang berbeda dan memperkaya pengalaman pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk membuka akses siswa terhadap informasi, memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik. Penggunaan aplikasi edukatif dan alat interaktif dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan mengikuti tren teknologi yang berkembang.

## **D. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul penelitian Pengaruh Keefektifan Pembelajaran PAK Terhadap Komitmen Moderasi Beragama Siswa pada SMA Negeri di kota Manado, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Agama Kristen yang efektif tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan perbedaan agama. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berjalan efektif dilihat dari hasil temuan bahwa mayoritas peserta didik mudah memahami pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang disampaikan oleh pendidik. Kemudian peserta didik juga memperlihatkan respon yang positif dalam menerima Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini berdampak pada tumbuhnya sikap moderasi dalam beragama sehingga hasilnya Pembelajaran agama Kristen yang efektif berperan sangat penting dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa.

Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka sebagai bahan evaluasi serta saran yang dapat membangun dan dipelajari serta diterapkan demi keberhasilan dan kesuksesan dalam terciptanya implementasi nilai moderasi beragama di sekolah diantaranya :

Untuk mencapai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang efektif diperlukan kemampuan dan keterampilan seorang pendidik. Guru juga dapat menggunakan berbagai jenis literatur Kristen, termasuk buku, artikel, dan materi multimedia, yang relevan dengan pembelajaran.

Para siswa harus ditanamkan pemahaman moderasi beragama yang benar sehingga diharapkan dapat mencegah munculnya sikap intoleransi dan menghasilkan pelajar-pelajar yang

berjiwa nasionalisme dalam kehidupan bersosial, berbangsa dan bernegara, bersikap adil, suka kedamaian, saling menghargai pendapat, bertutur kata yang baik, sportif, menjaga hubungan baik, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan, menghargai budaya dan menjaga budaya, memiliki sikap yang baik dalam masyarakat, membangun toleransi umat beragama tanpa harus kehilangan identitasnya, serta menerima dan menghargai realitas perbedaan dalam relasinya dengan masyarakat, termasuk teman di sekolahnya.

## Referensi

- Abdur, R.A.S. (2021). Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo. *Jurnal Moderasi Beragam*. 1 (1), 41-46.
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Agama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity, *Jurnal Diklat Keagamaan Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, Vol. 13, No. 2, Pebruari - Maret 2019, 45
- Ali Hamzah, (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Alwilsol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Antone, Hope S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Arikunto, S. (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV Rajawali.
- Asnawi. (2013) Efektivitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota, *Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM*, hlm.6
- Ghufron, dan Rini Risnawati. (2009). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. BPFE Yogyakarta.
- Graendorf, Werner C. (1981). *Introduction To Biblical Christian Education*, <https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>  
Vol.1 No 2 November 2024, pp 25-40

- Chicago: MOODY PRESS.
- Kementerian Agama RI, Tim Penyusun. (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Pazmino, Robert W. (1988). *Founational Issues in Chrirstian Education*, Michigan: Baker Book House Grand Rapids.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Sleman: Budi Utama.
- Santrock J.W. (2017). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Selanno, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 3, Juni 2021
- Selanno Jurnal KURIOS, 6, Oktober 2020
- Sintya, Ni Made. (2019). "Pengaruh Motivasi, Efikasi Diri, Ekspetasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Mahasaraswati Denpasar", *Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen*, Vol 1, No 1: 343.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *The nature of religious commitment*. Los Angles: American piety.
- Steers, Richard M. *Efektivitas Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Evaluasi*, Bandung: Alfabeta,cv,
- Tim pustaka cerdas, *Kamus besar bahasa Perancis*. Yogyakarta : Pustaka Baru
- Weol, Wolter dkk. Membangun Perilaku Beragama yang Moderat melalui Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Kristiani pada Tradisi Budaya Lokal di Minahasa. Volume 6, No.2, Oktober 2020